



---

### **Kepemimpinan Gembala Menurut 2 Timotius 2 dan Relevansinya di Era Milenial**

Peter J.R. Wowor<sup>1</sup>

[egiwowor@yahoo.com](mailto:egiwowor@yahoo.com)

---

#### **Abstract**

*Jesus Christ had given the leadership baton to Paul as an evangelist, then Paul also continues the same thing, namely giving the baton to his spiritual son named Timothy. Then also advising Timothy in 2 Timothy 2 to give the baton to a capable person, to teach, and so on until our present era, namely the millennial era. This Leadership belongs to God so that humans as leadership actors are not accountable to humans but they must be accountable to God who gave them responsibility. In 2 Timothy 2, Paul advised Timothy to be ready to replace his leadership and he also had to prepare a successor from his leadership. Based on the description in 2 Timothy 2 there are 3 things we can find about leadership, namely the first is strong leadership, the second is regenerative leadership and the third is leadership with character. Leadership that is strong, regenerative and with character must inspire shepherds in the millennial era in carrying out the leadership entrusted to them.*

*Keywords: Leadership; pastor as actor; millennial era*

#### **Abstrak**

Yesus Kristus telah memberikan tongkat estafet kepemimpinan kepada Paulus sebagai pemberita Injil, kemudian Paulus juga melanjutkan hal yang sama yaitu memberikan tongkat estafet tersebut juga kepada anak rohaninya yang bernama Timotius, kemudian juga menasihati Timotius dalam kitab 2 Timotius 2 untuk memberikan tongkat estafet itu kepada orang yang cakap untuk mengajar, demikian seterusnya sampai pada era kita sekarang yaitu era milenial. Kepemimpinan ini adalah milik Allah sehingga manusia sebagai pelaku kepemimpinan bukan bertanggung-jawab kepada manusia melainkan mereka harus bertanggung jawab kepada Allah yang memberi mereka tanggung jawab. Dalam 2 Timotius 2, Paulus menasihati Timotius agar siap menggantikan kepemimpinannya serta dia juga harus mempersiapkan penerus dari kepemimpinannya. Berdasarkan uraian dalam 2 Timotius ada 3 hal yang dapat ditemui tentang kepemimpinan yaitu: yang pertama adalah kepemimpinan yang kuat, yang kedua adalah kepemimpinan yang regeneratif dan yang ketiga adalah kepemimpinan yang berkarakter. Kepemimpinan yang kuat, regeneratif dan yang berkarakter harus menjiwa para gembala di era milenial dalam melaksanakan kepemimpinan yang dipercayakan kepadanya.

Kata-kata kunci: Kepemimpinan; Gembala sebagai pelaku; Era Milenial

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

## PENDAHULUAN

Konsep tentang kepemimpinan sebenarnya sudah ada sejak mulai penciptaan di Taman Eden setelah Allah menciptakan manusia pertama itu. Allah bukan saja sekadar menciptakan manusia itu, lalu membiarkan manusia itu berjalan sendiri, melainkan mendelegasikan tugas kepada mereka dan mereka bertanggung jawab kepada Allah.

Gereja bertumbuh memerlukan seorang pelayan yang disebut gembala<sup>2</sup> yang berperan penting dalam melakukan kepemimpinan sebagai pemimpin yang diberikan oleh Tuhan dan seorang yang dipanggil menjadi gembala bukan karena memilih tetapi ia terdipanggil oleh Allah sebagai gembala yang melakukan kepemimpinan yang dipercayakan kepadanya.<sup>3</sup>

Gagasan tentang kepemimpinan gembala sebagai orang yang dipercayakan untuk memimpin sudah jelas dalam Alkitab namun pada kenyataannya sebagai pemimpin ada gembala yang melakukan kepemimpinannya tidak sesuai dengan konsep yang ada, artinya para gembala sebagai pemimpin lalai melakukan kepemimpinannya yang dipercayakan kepadanya secara benar.

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok utama dikedepankan dalam karya ilmiah ini adalah konsep kepemimpinan gembala sebagai orang yang dipilih memimpin dan menggembalakan jemaat menurut 2 Timotius serta relevansinya untuk era milenial saat sekarang.

Adapun tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui konsep kepemimpinan Gembala menurut 2 Timotius 2, dan untuk menemukan relevansinya kepemimpinan Gembala menurut 2 Timotius 2 bagi Era Milenial ini. Manfaat dari penulisan ini adalah menjadi bahan acuan bagi para pelaku kepemimpinan umumnya, dan menjadi bahan masukan bagi para Gembala yang sedang menggembalakan umat yang dipercayakan kepadanya.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dipakai oleh penulis adalah Library Research atau penelitian kepustakaan. Batasan dari penulisan ini adalah mengacu pada kepemimpinan gembala menurut 2 Timotius 2.

---

<sup>2</sup> Dapot Tua Simanjuntak dan Joseph Christ Santo, "Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5," *Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.

<sup>3</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18," *Harvester*, no. 4 (2019): 2, <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/16>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Kepemimpinan Gembala Menurut 2 Timotius 2

#### *Analisis 2 Timotius 2*

Sebuah pertanyaan yang sering dilontarkan mengenai surat Paulus kepada Timotius baik yang ke-1 dan ke-2 sebelum kita masuk dalam analisis surat 2 Timotius 2 yaitu “apakah benar bahwa surat ini ditulis oleh Rasul Paulus?”. Menurut R. Budiman ada beberapa teolog meragukan surat ini adalah benar tulisan Rasul Paulus,<sup>4</sup> yang pertama adalah bahwa masalah teologis yang dibahas dalam surat kepada Timotius 1 dan 2 berbeda dengan surat-surat Paulus pada umumnya, misalnya ajaran sesat Gnostik dalam surat Paulus ke Timotius 1 dan 2 yang timbul kemudian setelah abad ke-2, dan adanya perhatian khusus untuk peraturan gereja dan tradisi gereja (ajaran yang ortodoks) yang mengandaikan taraf perkembangan gereja yang lebih mantap yang muncul lebih dari zaman Rasul Paulus, gaya bahasa dan istilah-istilah yang dipakai untuk sebagian besar yang berbeda dari yang dipakai dalam surat-surat Paulus, lalu nama-nama tempat tidak sesuai dengan data perjalanan Paulus di dalam Kisah Para Rasul.

Tetapi R. Budiman membantah pernyataan itu karena ia menyatakan bahwa pemikiran teologis yang menonjol yaitu mengenai kasih karunia Allah yang menyelamatkan, ada ungkapan-ungkapan yang sangat pribadi dalam surat pastoral yang hanya mungkin surat itu ditulis oleh Paulus, misalnya seorang tokoh gereja yang abad ke-2 yang tidak diketahui siapa dia ingin memantapkan kedudukan gereja sesat dan untuk itu ia berusaha untuk menetapkan peraturan-peraturan gereja dengan wibawa Rasul Paulus, sehingga berdasarkan hal-hal di atas lebih dapat diterima bahwa surat-surat pastoral itu berasal dari Paulus.

John Stott berkata bahwa surat pastoral ini adalah dari Paulus artinya surat pastoral ini benar-benar surat asli Paulus,<sup>5</sup> ini didasarkan pada hal, yang pertama surat penggembalaan Paulus ini diakui oleh hampir setiap orang dalam gereja purba, surat-surat ini sudah disinggung dalam surat Klement dari Roma tahun 95 M, dan Stott sangat yakin itu merupakan surat pastoral Paulus, dalam surat itu menceritakan niatnya yang berapi-api menganiaya jemaat (1Tim. 1:12-17), pertobatannya (1Tim. 1:11; 2:7; 2Tim. 1:11), serta

---

<sup>4</sup> R. Budiman, *Tafsiran Surat 1 dan 2 Timotius dan Titus Surat-surat Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

<sup>5</sup> John Stott, *2 Timotius, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, Kemurnian Ajaran dan Kehidupan adalah Syarat Inti Menjadi Bentara Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 21–22.

penderitaannya demi Kristus (1Tim. 1:12; 2Tim. 2:9-10; 3:10-11), kemudian penulis surat pastoral itu adalah seorang tahanan di Roma (Rm. 1:8).

Berdasarkan pemikiran-pemikiran dari R. Budiman dan John Stott, penulis menyimpulkan bahwa tidak dapat diragukan lagi bahwa penulis surat-surat pastoral adalah Rasul Paulus.

### ***Kepemimpinan yang Kuat***

Dalam surat 2 Timotius 2:1 dikatakan “Sebab itu, hai anakku, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus.”<sup>6</sup>

Di dalam 2 Timotius 2 Paulus memulai dengan kata kuat dan mempercayakan. Kata di dalam bahasa Yunani ἐνδυναμόω<sup>7</sup> yang mengandung arti kekuatan yang berasal dari Tuhan, oleh karenanya Paulus mengingatkan Timotius untuk tetap kuat di dalam mengemban pelayanan yang dipercayakan kepadanya. Mathew Henry mengatakan bahwa Paulus mendorong Timotius supaya teguh dan tekun dalam pekerjaannya, *jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus (ayat 1)* dipahami sebagai kebalikan dari kelemahan karena kasih karunia, di mana ada kebenaran kasih karunia, di situ harus ada kerja keras dengan kekuatan karena kasih karunia, artinya ketika pencobaan-pencobaan yang kita hadapi meningkat, kita perlu bertumbuh menjadi semakin kuat dan lebih kuat lagi dalam hal yang baik: iman kita lebih kuat, tekad kita lebih kuat, kasih kita kepada Allah dan Kristus lebih kuat.<sup>8</sup> Jadilah kuat bukan dengan mengandalkan kecukupan kita sendiri, melainkan harus dengan kasih karunia yang ada di dalam Yesus Kristus (Ef. 6:10), artinya kita harus menjadi kuat bukan karena kekuatan kita sendiri, bukan karena kasih karunia yang telah kita terima, melainkan kasih karunia yang ada di dalam Yesus, itulah cara menjadi kuat oleh kasih karunia, lanjut Henry Matthew

John Stott mengatakan untuk soal ini, Paulus mendesak Timotius untuk menentang arus yang sedang melanda jemaat, oleh karena Paulus sangat mengerti dan mengetahui pembawaan Timotius yang kurang percaya diri, maka Paulus berkata jadilah kuat seolah-olah Paulus berkata kepada Timotius jangan pedulikan apa yang dipikirkan, dikatakan atau diperbuat orang lain, dan juga jangan pedulikan kepada kelemahanmu atau sifat pemalu, Tetapi Paulus berkata jadilah perkasa!<sup>9</sup> Perkataan Paulus ini bukan hanya sekadar nasihat

---

<sup>6</sup> Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 2Tim. 2:1.

<sup>7</sup> BibleWorks ceased operation as a provider of Bible software Tools, “BibleWorks,” 2018.

<sup>8</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015).

<sup>9</sup> Stott, *2 Timotius, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, Kemurnian Ajaran dan Kehidupan adalah Syarat Inti Menjadi Bentara Kristus*, 21–22.

untuk tabah atau saran untuk mengandalkan kekuatan sendiri, melainkan Paulus menginginkan supaya Timotius membiarkan dirinya dikuatkan secara batiniah oleh “anugerah dalam Yesus Kristus”, yaitu Timotius harus menggali sumber daya bagi pelayanannya bukan pada dirinya sendiri, melainkan pada anugerah Kristus. Hal ini bermaksud bukan hanya keselamatan yang bergantung pada anugerah, tetapi di dalam pelayanan pun juga harus bergantung pada anugerah Allah, lanjut Stott

R. Budiman mengatakan hal yang senada mengenai “jadilah kuat oleh kasih karunia, dimulai dengan kata “sebab itu”, ini berarti bahwa apa yang dikatakan sekarang adalah penerapan dari uraian yang sebelumnya. Di dalam 2 Timotius 1:6 Paulus menulis tentang kekuatan rohani yang telah diterima oleh Timotius. Dan berdasarkan hal itu Paulus menulis di dalam 2 Timotius 2:1 “sebab itu jadilah kuat”. Paulus menginginkan agar Timotius tidak melanjutkan sikap takutnya di dalam menghadapi pergumulan-pergumulan di dalam tugas dan pelayanannya, ia harus kuat dan harus dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dengan kasih karunia yang telah ia terima (2 Timotius 1:6).<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti membuat simpulan bahwa kata “menjadi kuat” itu ingin menjelaskan bahwa Paulus sangat mengerti tentang sifat dari anak rohaninya yang bernama Timotius, sehingga ia mengingatkan Timotius untuk tidak takut untuk menghadapi kesulitan yang meningkat di dalam tugas dan pelayanannya, karena ia telah menerima kasih karunia dari Tuhan Yesus. Dan oleh kasih karunia yang telah diberikan kepadanya, maka Timotius tidak lagi mengandalkan kekuatannya sendiri melainkan dengan kasih karunia yang ada dalam Yesus Kristus dalam melangsungkan kepemimpinannya mengembalakan umat yang dipercayakan kepadanya.

### ***Kepemimpinan yang Regeneratif***

Dalam 2 Timotius 2:2 dikatakan “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercaya yang juga cakap mengajar orang lain.”<sup>11</sup>

Paulus tidak hanya sekadar mengajarkan dan memperlengkapi Timotius saja, tetapi ia memberikan apa yang harus Timotius ajarkan kepada orang lain yang juga cakap mengajar, sehingga Injil tidak terbelenggu, terpasung bahkan mati bersama dia, oleh karena Paulus mengingatkan dan mengajar serta memperlengkapi Timotius (ayat 8). Ingatlah hal ini : Yesus Kristus yang telah bangkit dari antara orang mati yang telah dilahirkan sebagai

---

<sup>10</sup> Budiman, *Tafsiran Surat 1 dan 2 Timotius dan Titus Surat-surat Pastoral*.

<sup>11</sup> *Alkitab Terjemahan Baru*, 2Tim. 2:2.

keturunan Daud, itulah yang kuberitakan dalam Injilku. Kata “ingatlah dalam bahasa aslinya dipakai bentuk *Present Imperatif* yang berarti “ingatlah terus menerus”. Timotius harus terus menerus ingat kepada Yesus Kristus, karena di dalam Yesus Kristus ia mendapat kekuatan.<sup>12</sup> Mengapa Paulus berkata kepada Timotius “ ingatlah kepada Yesus, karena pada hakikatnya Dialah Injil itu, jantung dari harta yang indah itu. Tidak mengherankan Paulus berkata: “Sungguh , Dialah jantung Injilku , yang “bukan kudapatkan melainkan yang dipercayakan kepadaku”. Jadi untuk menjaga harta itu dan untuk meneruskannya kepada orang lain secara untuk dan murni, maka Paulus mengingatkan kepada Timotius untuk memberitakan Injil.<sup>13</sup>

Kata “Yesus yang telah bangkit dari antara orang mati”, Paulus mengajar kepada Timotius bahwa kebangkitan Kristus itu merupakan hal yang pokok yang Paulus beritakan (1Kor. 15:3,4). Kristus harus istimewa diingat sebagai yang “bangkit dari antara orang mati” dan “dilahirkan sebagai keturunan Daud”. Kedua pernyataan Paulus ini sangat menakjubkan karena berita Injil tercakup dengan sepenuhnya di dalamnya, yaitu, kelahiran, kematian, kebangkitan dan kenaikan ke surga adalah implisit di dalamnya. Hal ini mengingatkan kepada kita tentang Ke-Allah-an Kristus, kemanusiaan-Nya maupun pada karya penyelamatan-Nya,<sup>14</sup> hal ini menunjukkan tentang kelahiran-Nya menyatakan kemanusiaan-Nya dari silsilah Daud yang menyatakan bahwa Yesus adalah benar-benar manusia. Hal ini perlu Paulus ajarkan kepada Timotius, untuk menangkis serta menentang ajaran Gnostik yang menyatakan bahwa Yesus datang keduanya dengan tubuh manusia semu, sehingga kalau Kristus memiliki kemanusiaan yang semua, maka Ia tidak dapat menebus dosa-dosa manusia dengan kematian-Nya, karena Ia tidak sungguh-sungguh mati.<sup>15</sup> Dari Uraian dan penjelasan di atas, maka peneliti membuat simpulan bahwa Paulus sangat menginginkan Timotius untuk memberitakan Injil karena bagi Paulus memberitakan Injil itu merupakan kekuatan bagi dia untuk melaksanakan kepercayaan yang diberikan Allah kepadanya (Rm. 1:16-17)

Di dalam 2 Timotius 2:2 Paulus menasihatkan kepada Timotius untuk mengajarkan apa yang telah terima dari Paulus kepada orang lain yang dapat di percayai dan yang juga dapat mengajar orang lain. Hal ini menyatakan bahwa Paulus juga menginginkan adanya regenerasi kepemimpinan agar supaya Injil tidak hilang atau lenyap.

---

<sup>12</sup> Budiman, *Tafsiran Surat 1 dan 2 Timotius dan Titus Surat-surat Pastoral*, 89.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

Matthew Henry mengatakan bahwa Paulus banyak memberi nasihat dan arahan kepada Timotius salah satunya Paulus harus mempersiapkan penerus pelayanannya agar supaya jabatannya tidak ikut mati bersama dia (ayat 2). Paulus menginginkan Timotius melihat penderitaan-penderitaan yang akan dialaminya bahkan mungkin sampai menumpahkan darah, oleh karenanya dia harus mengajar orang lain dan melatih mereka untuk pelayanan, dengan demikian mempercayakan kepada mereka hal-hal yang telah dia dengar, serta menahbiskan mereka untuk pelayanan dan mempercayakan Injil ke dalam tangan mereka.<sup>16</sup> Yang harus dipercayakan kepada mereka adalah apa yang telah dia dengar dari Paulus di antara banyak saksi, artinya Timotius tidak boleh menyampaikan apa pun selain yang dia dengar dari Paulus, dan apa yang telah dia terima dari Tuhan Yesus Kristus. Dan orang yang dipercayakan haruslah orang yang setia, yaitu orang yang dapat dipercaya dan cakap mengajar orang lain, lanjut Henry Matthew.

Hal yang sama juga di katakan oleh John Stott, Paulus mendesak Timotius untuk beriman teguh dan menjaga hartanya (2Tim. 1:13-14), Paulus menginginkan Timotius bukan memelihara kebenaran itu sebagai harta yang indah tetapi dia juga harus meneruskannya, dan dia harus meneruskan secara utuh kepada generasi yang berikut, yaitu, yang pertama tentang iman yang dipercayakan kepada Paulus oleh Kristus, Paulus sering menyebutnya dengan “hartaku” (2Tim. 1:14), bahkan di dalam Galatia 1:11-12 Paulus berani mengatakan “Aku tidak menerimanya dari manusia dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya melalui pernyataan Yesus Kristus, kedua adalah apa yang telah dipercayakan kepada Paulus oleh Kristus, sekarang dipercayakan kepada Timotius, sehingga sekarang apa yang menjadi “simpanan” Paulus menjadi simpanan Timotius, dan apa yang dipercayakan kepada Paulus (2Tim. 1:12), menjadi apa yang dipercayakan kepada Timotius (2Tim. 1:14), simpanan itu adalah ajaran-ajaran yang sehat yang telah didengar oleh Timotius dari Paulus (2Tim. 1:13) “telah engkau dengar dari aku” (*par’ emeon ekousas*) di ulang lagi di 2 Timotius 2:2 dengan tambahan bahwa Timotius telah mendengarnya “ di depan banyak saksi”, yang ketiga adalah apa yang didengarnya dari Paulus sekarang harus “dipercayakan kepada orang-orang yang dapat dipercaya”, maksud Paulus adalah orang-orang yang masih setia, tidak meninggalkan Paulus. Orang-orang itu adalah pelayan-pelayan Firman yang fungsi utamanya adalah mengajar yang kedua adalah penatua-penatua Kristen yang tanggung jawabnya seperti penatua Yahudi di Sinagoge. Penatua Kristen demikian adalah “pengatur rumah Allah” (Tit. 1:7) dan syaratnya adalah ia dapat dipercaya (1Kor.

---

<sup>16</sup> Henry, *Tafsiran Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*.

4:1-2), yang keempat adalah “orang-orang yang demikian haruslah orang yang mempunyai kemampuan mengajar orang lain. Paulus memakai kata *didaktikoi* (guru yang cakap) untuk memilih calon-calon pejabat gereja (1Tim. 3:2) dan juga dipakai di dalam 2 Timotius 2:24.<sup>17</sup>

Kata R. Budiman tentang 2 Timotius 2:2, Paulus memberi instruksi yang penting kepada Timotius sebagai generasi penerus tradisi gereja. Kata *apa yang telah engkau dengar dari padaku*- ini menunjukkan kepada seluruh kesatuan ajaran Paulus kepada Timotius pada masa lampau (2Tim. 1:13) yang disaksikan di depan banyak saksi yaitu, Barnabas, nenek Timotius, ibunya dan orang-orang lain. Kata ini juga merupakan instruksi Paulus kepada Timotius pada saat penumpangan tangan yang disaksikan para penatua (2Tim. 1:6). Tugas yang dipercayakan kepadanya (2Tim. 1:14) harus dipercayakan kepada orang-orang yang dapat dipercaya, artinya bahwa Injil merupakan harta yang indah yang tidak dapat dipercayakan kepada sembarangan orang, oleh karena itu Timotius harus memilih orang-orang yang dapat dipercayai, dalam arti mereka tidak akan menyelewengkan Injil dengan perbuatan mereka (mencari keuntungan, 1Tim. 6:5), maupun dengan pengajaran mereka (mengajarkan ajaran sesat, 1Tim 4:1-3), di samping itu orang-orang pilihan itu juga harus memenuhi syarat lain yaitu, cakap mengajar orang (para penatua, 1Tim. 3:2 dan juga mereka yang menerima tugas berkhotbah dan mengajar (1Tim. 5:17).<sup>18</sup> Dalam ayat ini kita dapat melihat ada empat generasi penerus tradisi gereja, yaitu Paulus, Timotius, para penatua, orang-orang yang menerima pengajaran.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis membuat simpulan dari 2 Timotius 2:2, Paulus menginginkan agar adanya regenerasi di dalam kepemimpinan Rasuli di dalam tradisi gereja, yaitu Timotius harus mempercayakan apa yang telah dia dengar dari Paulus dan dari Yesus Kristus kepada orang yang dapat dipercaya, artinya bahwa Timotius hanya boleh mempercayakan ajaran yang telah dia terima dari Tuhan Yesus dan dari Paulus, dan bahwa orang yang mendapat kepercayaan ini tidak boleh menyelewengkan Injil dan juga cakap untuk mengajar orang lain, hal ini mempunyai arti bahwa Injil tidak boleh berhenti hanya dalam Timotius karena Injil adalah harta yang indah, dan juga Injil tidak boleh dipercayakan kepada sembarangan orang dan kriteria untuk mempercayakan hal ini (penerus tradisi gereja) adalah kepada para penatua, orang yang melakukan tugas sebagai pengkhotbah dan orang telah menerima ajaran itu dari Timotius.

---

<sup>17</sup> Stott, *2 Timotius, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, Kemurnian Ajaran dan Kehidupan adalah Syarat Inti Menjadi Bentara Kristus*.

<sup>18</sup> Budiman, *Tafsiran Surat 1 dan 2 Timotius dan Titus Surat-surat Pastoral*.

### ***Kepemimpinan yang Berkarakter***

Dalam 2 Timotius 2:14

“Ingatkanlah dan pesankanlah semua itu dengan sungguh-sungguh kepada mereka di hadapan Allah, agar jangan mereka bersilat lidah karena hal itu sama sekali tidak berguna, malah mengacaukan orang yang mendengarnya. Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu.”<sup>19</sup>

Pada bagian ini peneliti menyoroti akan keberadaan seorang gembala menurut 2 Timotius 2, secara eksplisit ditemukan bahwa Paulus menjelaskan karakter seorang gembala. Dalam 2 Timotius 2 Paulus sangat menjunjung tinggi kalau berbicara tentang Karakter, sampai-sampai dia menjelaskan dengan keras bahwa Timotius harus mengingatkan kepada pembantu-pembantunya dengan sungguh-sungguh di hadapan Allah untuk tidak bersilat lidah serta Paulus menasihati Timotius agar ia mengusahakan layak di hadapan Tuhan sebagai seorang pekerja yang tidak perlu malu dan yang berterus terang memberitakan perkataan benar itu, lalu Paulus juga menasihati kepada Timotius supaya ia tetap setia (ayat 16), hidup suci (ayat 21), penuh kasih, untuk menjauhi nafsu anak muda, serta Paulus menasihati Timotius supaya tidak suka bertengkar, tetapi harus Ramah dan suka menuntun orang yang suka melawan. Dalam 2 Timotius ini ditemukan karakter seorang gembala, peneliti menemukan ada lima, yaitu, setia, tidak suka bertengkar, relasi, ramah-tamah, dan kasih.

R. Budiman mengatakan memulai dengan perkataan “ingatkanlah semua itu” dalam bahasa aslinya berarti ingatlah terus menerus (bentuk present imperatif). Paulus ingin menasihati Timotius supaya ia terus menerus ingat akan Yesus, yang sudah bangkit dari orang mati dari orang mati dan Paulus juga menginginkan Timotius juga mengingatkan kepada pembantu-pembantunya terus menerus akan hal yang sama seperti Paulus mengingatkan terus menerus kepada Timotius, agar mereka jangan bersilat lidah karena hal itu sama sekali tidak berguna artinya bahwa mereka termasuk Timotius jangan terjerat perang kata/bersilat lidah dengan guru-guru palsu/sesat karena itu tidak ada manfaatnya malah mengacaukan orang yang mendengarnya. Paulus juga menasihati Timotius untuk menghindari omongan yang kosong dan yang tidak suci yang hanya menambah kefasikan, seperti perkataan Himeneus dan Filetus yang perkataan yang menjalar seperti penyakit kanker karena mereka telah menyimpang dari kebenaran yang mengajarkan hal yang salah sehingga merusak iman sebagian orang, sebaliknya Paulus mengingatkan Timotius

---

<sup>19</sup> Alkitab Terjemahan Baru, 2Tim. 2:14.

berkarakter mengajarkan hal yang benar seperti dasar yang telah diletakan Allah(ayat 19), dan menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat (ayat 21), seperti menjauhi nafsu orang muda (ayat 22), menghindari soal-soal yang dicari-cari yang bodoh dan tidak layak, tetapi sebaliknya Paulus menginginkan Timotius berkarakter mengejar keadilan, kesetiaan, kasih dan damai, tidak suka bertengkar, ramah, sabar dan lemah-lembut sehingga ia dapat menuntun orang yang suka melawan.<sup>20</sup>

John Stott mengatakan ayat 14-15 Paulus menginginkan Timotius berkarakter seperti pekerja yang baik dan bukan pekerja yang jelek. Kata kerja yang dipakai adalah *orthomeo* diterjemahkan “menangani dengan tepat”, artinya bahwa perkataan kebenaran adalah iman rasuli yang Timotius terima dari Paulus dan harus diteruskan kepada orang lain. Jadi pekerja yang baik ialah yang setia kepada Alkitab, ia tidak memalsukannya, seperti Elimas si tukang sihir yang membelokkan jalan Tuhan (Kis. 13:10), tetapi sebaliknya pekerja yang baik memperlakukan Firman dengan hati-hati dan teliti. Dan Paulus mengingatkan Timotius untuk menjadi pekerja yang baik yang harus menghindari pekerja-pekerja yang jelek yang telah menyimpang dari alkitab, seperti Himeneus dan Filetus. Paulus juga mengingatkan Timotius untuk menyucikan dari hal-hal yang jahat. Kata yang dipakai adalah *apo touton*, dalam RSP kata ini diterjemahkan bukan “dari hal-hal yang jahat” melainkan “dari yang hina” menurut John hal ini berarti kita harus menjauhi pengajar-pengajar palsu yang telah menyimpang dari Alkitab seperti Himeneus dan Filetus yang telah menolak beberapa dasar Injil, sehingga terjerumus kejahatan.<sup>21</sup> Dalam hal ini Paulus menginginkan Timotius menghindari atau melarikan diri bahaya rohani sekaligus mengejar kekayaan rohani, melarikan diri dari yang satu supaya terhindar darinya, sekaligus mengejar yang lain supaya dapat memperolehnya. Kita harus menanggalkan segala sesuatu dari hidup kita yang lama dan mengenakan segala sesuatu pada hidup kita yang baru, kita harus menyalibkan daging kita dan berjalan dalam Roh, hanya dengan jalan demikianlah kita dapat mengharap bisa menjadi siap pakai bagi Sang Guru, lanjut Stott

Berdasarkan pemikiran-pemikiran para ahli mengenai kepemimpinan yang berkarakter berdasarkan 2 Timotius 2, penulis membuat simpulan bahwa Paulus menginginkan agar Timotius melakukan kepemimpinan yang berkarakter dalam pengembalaannya sebagai Pekerja Kristus.

---

<sup>20</sup> Budiman, *Tafsiran Surat 1 dan 2 Timotius dan Titus Surat-surat Pastoral*, 94.

<sup>21</sup> Stott, *2 Timotius, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, Kemurnian Ajaran dan Kehidupan adalah Syarat Inti Menjadi Bentara Kristus*, 92.

## **Relevansi Kepemimpinan Gembala Menurut 2 Timotius 2 Di Era Milenial**

Setelah membahas mengenai kepemimpinan gembala menurut 2 Timotius 2 dan penulis menemukan beberapa model kepemimpinan yang didapat yaitu pertama Kepemimpinan yang kuat, yang kedua kepemimpinan yang regeneratif, serta yang ketiga adalah kepemimpinan yang berkarakter, maka penulis menerapkan ketiga kepemimpinan itu bagaimana relevansi bagi para pelayan-pelayan hamba-hamba Tuhan khususnya para gembala yang terjun langsung dalam pelayanan penggembalaan di era milenial ini, dan juga bagi pembaca karya ilmiah ini.

Pada dasarnya konteks 2 Timotius 2 tidak jauh berbeda dengan konteks era milenial saat ini, namun fakta membuktikan yang terjadi adalah masih ditemukan gembala yang belum mengerti antara pemimpin dan kepemimpinan dan kepemimpinan itu bukan milik mereka tetapi milik Allah sehingga mereka lupa bagaimana mereka menerjemahkan dan menerapkan secara benar kepemimpinan yang milik Allah itu.

Dalam 2 Timotius 2 penulis menemukan apa itu kepemimpinan Gembala dan siapa pemilik kepemimpinan itu, sehingga para gembala tidak salah lagi melakukan kepemimpinan dalam penggembalaannya, kepemimpinan tersebut adalah

### ***Kepemimpinan Gembala yang Kuat***

Di dalam 2 Timotius 2 menyatakan bahwa kepemimpinan Gembala yang kuat seorang gembala terletak pada 4 hal yaitu: Kasih Karunia, Hidup Fokus kepada Tuhan, Hidup Suci, serta Memberitakan Injil.

Kepemimpinan gembala kuat yang berdasarkan kasih karunia adalah merupakan ajakan kepada para gembala milenial yang melakukan kepemimpinan, sadar dan mengerti bahwa apa yang diberikan kepada mereka merupakan milik Allah dan tanpa kasih karunia Allah maka kepemimpinan yang mereka lakukan lemah.

Di mana ada kasih karunia, di situ harus ada kerja keras dengan kekuatan karena kasih karunia, artinya ketika pencobaan-pencobaan yang kita hadapi meningkat, kita perlu bertumbuh menjadi semakin kuat dan lebih kuat lagi dalam kasih kepada Allah dan Kristus

Kepemimpinan gembala yang kuat berdasarkan kasih karunia juga harus menentang arus yang sedang melanda jemaat, tidak perlu takut dengan tekanan yang ada tetapi berani menghadapi tekanan yang ada dengan cara menggali sumber daya bagi pelayanannya bukan pada dirinya sendiri, melainkan pada anugerah Kristus.

Dalam melakukan kepemimpinan gembala yang kuat, harus seorang gembala yang hidup suci. Pengertian dalam 2 Timotius 2:21 mengenai hidup suci adalah seorang gembala

di dalam melakukan kepemimpinan dalam penggembalaannya harus bebas dari pengajaran-pengajaran sesat seperti apa yang diingatkan Paulus kepada Timotius yang diawali menolak pengajaran-pengajaran palsu dan pengajar-pengajar palsu, jika ia ingin menjadi tepat guna bagi Tuhan untuk dipakai.

Di samping itu kepemimpinan gembala harus berfokus kepada Tuhan karena hanya Tuhanlah yang memberikan pengertian dalam segala sesuatu dan Tuhan itu adalah Tuhan Yesus yang telah bangkit dari orang mati, yang dilahirkan sebagai keturunan Daud.

Kemudian Kepemimpinan Gembala yang kuat yang harus dilakukan oleh gembala di dalam kepemimpinannya adalah kepemimpinan yang memberitakan Injil. Paulus dalam kitab Roma 1:1 menjelaskan dia adalah Rasul Kristus dan tugasnya adalah sebagai pemberita Injil dan di ayat 16 Paulus sadar bahwa kekuatan kepemimpinannya adalah memberitakan Injil, bahkan dia berkata meskipun dia dipasung dan terbelenggu dalam penjara tetapi Injil tidak boleh terbelenggu.

### ***Kepemimpinan Gembala yang Regeneratif***

Dalam era milenial ini seorang gembala dalam melakukan kepemimpinannya harus melakukan kepemimpinan yang regeneratif artinya seorang gembala harus mempersiapkan calon penerus untuk menggantikan kepemimpinannya, sebab jikalau tidak maka Injil yang dipercayakan kepadanya harus diberitakan akan mati bersama kematiannya, oleh karena itu Paulus mengajarkan pada Timotius dalam 2 Timotius 2:2 agar Timotius mempersiapkan pengganti kepemimpinannya.

Adapun regenerasi yang harus dilakukan oleh gembala sesuai dengan 2 Timotius 2 adalah yang pertama, keteladanan; memuridkan/pemuridan; mengajar dan mempercayakan.

Dalam melakukan kepemimpinan gembala regeneratif, seorang gembala harus melakukan yang pertama adalah melalui keteladanan. Seperti apa yang Paulus ajarkan kepada Timotius, seorang gembala masa kini harus melakukan regenerasi dalam kepemimpinannya melalui teladan kepemimpinannya, di setiap tindakan dalam kepemimpinannya, dan dalam melakukan kepemimpinan yang regeneratif harus selalu menyertakan Tuhan seperti apa yang diperlihatkan Paulus dalam menasihati Timotius.

Seorang Gembala dalam melakukan kepemimpinan yang regeneratif, harus mencontoh seperti apa yang Paulus lakukan yaitu memuridkan Timotius. Seorang Gembala yang melakukan kepemimpinan gembala yang regeneratif memuridkan calon penerusnya cara pemuridan yang memperlihatkan bagaimana dia memulai penggembalaan yang dipercayakan kepadanya, proses apa yang dia alami misalnya penderitaan-penderitaan yang

dialaminya sehingga pada waktu dia menggantikan kepemimpinan dan melakukan kepemimpinan yang baru dia dapat belajar dari pemuridan yang dia pernah terima dari kepemimpinan yang terdahulu yang bersandarkan pada kepemimpinan Allah.

Di samping melalui memuridkan /pemuridan seorang gembala dapat melakukan kepemimpinan gembala kepada calon pengganti kepemimpinannya adalah melalui pengajaran dan mempercayakan.<sup>22</sup> Hal ini sudah Paulus lakukan dalam kepemimpinannya yang mempersiapkan Timotius sebagai calon penerus kepemimpinan dia. Dalam 2 Timotius 2 sangat sarat dengan pengajaran-pengajaran Paulus, bagaimana dia harus kuat menghadapi ajaran-ajaran palsu dan guru palsu, tetapi itu tidak hanya sekadar kata-kata tetapi Paulus mengajar Timotius.

Oleh karena itu seorang gembala sebagai pelaku kepemimpinan dalam penggembalaannya harus melakukan pengajaran-pengajaran yang dia pernah belajar dari pendahulunya dan belajar pada Alkitab kepada penerusnya dalam kepemimpinan gembala.

### ***Kepemimpinan Gembala yang Berkarakter***

Di dalam melakukan Kepemimpinan Gembala yang Berkarakter, seorang gembala merupakan seorang yang setia Kesetiaan harus dibarengi dengan hidup Kudus dalam konteks 2 Timotius 2, Paulus menyebutnya dengan kata “setiap orang yang menyebut nama Tuhan harus meninggalkan kejahatan (ayat 19) dan menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat (ayat 21), orang semacam itu Paulus menyebutnya dengan perabot yang baik dari emas dan perak (ayat 21), kemudian kesetiaan menurut Paulus juga berarti tidak perlu malu sebagai pekerja Kristus, tetapi berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu.

Dalam menjalankan kepemimpinan yang berkarakter tidak hanya setia, tetapi juga dibutuhkan oleh seorang gembala dalam menjalankan kepemimpinannya adalah kepemimpinan yang tidak suka bertengkar. Dalam 2 Timotius 2, Paulus memperingati Timotius dari hal-hal yang dicari-cari, yang bodoh dan tidak layak yang cenderung tidak bermanfaat.

Seorang pekerja harus cakap mengajar, dan kecakapan itu tidak hanya bersifat intelektual belaka, melainkan harus juga tampak dalam sikap sabar, tidak suka bertengkar dan lemah-lembut, sehingga dengan sikap ini akan mencapai hasil yang lebih baik “menuntun orang yang suka melawan” dari pada dengan marah dan bertengkar.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Winarno Winarno, “Relevansi Strategi Pelipatgandaan Jemaat Berdasarkan 2 Timotius 2 : 1-13,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 1–13.

<sup>23</sup> R. Budiman, *Tafsiran Surat 1 dan 2 Timotius dan Titus Surat-surat Pastoral*, BPK. Gunung Mulia, 2015, hal 97

Dalam ayat 25 a ini, Paulus menasihatkan kepada Timotius untuk menuntun orang yang suka melawan dengan lemah-lembut, seperti yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus dari Nazareth *par excellence* yang melukiskan diri-Nya sebagai lemah lembut dan rendah hati (Matius 11:29), “kelemahlembutan dan keramahan Kristus” (2 Korintus 10:1) harus menjadi ciri khas dari semua orang yang mengaku dirinya “hamba Tuhan”. Oleh karena itu seorang gembala yang melakukan kepemimpinan gembala yang berkarakter relasi, harus ditunjukkan dengan kelemahlembutan dan keramah-tamahan, tanpa kelemahlembutan dan keramah-tamahan maka relasi tidak akan terjadi dalam penggembalaan.

#### *Kepemimpinan Gembala yang Berkarakter Ramah-Tamah*

Paulus mengingatkan Timotius agar melarikan diri dari bahaya rohani sekaligus mengejar kekayaan rohani, ini berarti bahwa kita harus melarikan diri dari satu supaya terhindar dari padanya, sekaligus mengejar yang lain supaya dapat memperolehnya, kita harus menanggalkan segala sesuatu dari hidup kita yang lama dan mengenakan segala sesuatu pada hidup kita yang baru, karena hanya dengan jalan inilah kita dapat mengharap dapat menjadi siap pakai bagi Sang Guru, supaya janji-Nya dapat terpenuhi dalam diri kita (menjadi perabot rumah untuk maksud mulia), maka kita harus memenuhi persyaratannya (menyucikan diri dari hal-hal yang jahat),<sup>24</sup> sehingga dalam melakukan kepemimpinan gembala yang berkarakter ramah-tamah, seorang gembala harus menghindari dari bahaya rohani supaya tidak terjadi perdebatan supaya mereka dapat melakukan kepemimpinannya dengan ramah-tamah dan kasih.

#### *Kepemimpinan Gembala yang Berkarakter Kasih*

Paulus mengetahui bahwa Timotius adalah seorang laki yang kudus dan baik, serta telah mati terhadap dunia, namun Paulus menganggap perlu memperingatkan dia tentang nafsu anak muda, supaya Timotius dapat menjauhi nafsu anak muda dan mengejar keadilan, kesetiaan kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni.

Di dalam menjalankan kepemimpinan gembala yang berkarakter kasih seorang gembala di dalam melakukan kepemimpinan dalam penggembalaannya harus menjauhi nafsu orang dan mengejar keadilan, kesetiaan, kasih dan damai artinya kasih merupakan unsur yang sangat penting yang dimiliki dalam kepemimpinan seorang gembala dalam penggembalaannya.

---

<sup>24</sup> Stott, *2 Timotius, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, Kemurnian Ajaran dan Kehidupan adalah Syarat Inti Menjadi Bentara Kristus*, 89.

## KESIMPULAN

Berdasarkan semua uraian tentang kepemimpinan gembala menurut 2 Timotius 2, maka penulis membuat kesimpulan bahwa ada tiga kepemimpinan gembala yang ditemukan yaitu: kepemimpinan gembala yang kuat, kepemimpinan gembala yang regeneratif, dan kepemimpinan Gembala yang berkarakter.

Gembala di era milenial perlu melakukan kepemimpinan gembala sebagai berikut: Kepemimpinan gembala yang kuat berdasarkan kasih karunia, fokus kepada Tuhan, hidup suci dan memberitakan Injil; kepemimpinan gembala yang regeneratif berdasarkan keteladanan, pemuridan dan mengajar dan mempercayakan; kepemimpinan gembala yang berkarakter, setia, tidak suka bertengkar, relasi, ramah-tamah, dan kasih.

## REFERENSI

- Budiman, R. *Tafsiran Surat 1 dan 2 Timotius dan Titus Surat-surat Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Simanjuntak, Dapot Tua, dan Joseph Christ Santo. "Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5." *Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.
- Stott, John. *2 Timotius, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, Kemurnian Ajaran dan Kehidupan adalah Syarat Inti Menjadi Bentara Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18." *Harvester*, no. 4 (2019): 2. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/16>.
- Tools, BibleWorks ceased operation as a provider of Bible software. "BibleWorks," 2018.
- Winarno, Winarno. "Relevansi Strategi Pelipatgandaan Jemaat Berdasarkan 2 Timotius 2 : 1-13." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 1–13.
- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.